



Tradisi Di Muara Enim Dalam Memperingati Tahun Baru Islam

Ayun Sofiana, Elfira Rossa Lubis, Indrian Satria, Keyla Agustina,
Maryamah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

Abstract

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Artikel ini mengkaji tradisi unik dalam memperingati Tahun Baru Islam (1 Muharram) di Muara Enim, Sumatera Selatan. Perayaan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga cerminan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Muara Enim yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tradisi, nilai-nilai yang terkandung, serta makna sosial budaya dari perayaan Tahun Baru Islam di Muara Enim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan generasi muda, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim melibatkan berbagai kegiatan seperti pawai obor, dzikir bersama, ceramah agama, pertunjukan seni tradisional, dan kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mempererat solidaritas sosial, menguatkan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta melestarikan warisan budaya lokal. Lebih dari sekadar perayaan seremonial, tradisi ini menjadi ruang aktualisasi identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muara Enim.

Keywords: Muharram, Perayaan Keagamaan, Kearifan Lokal

(*) Corresponding Author:

ayunsofiana456@gmail.com,

indriansatria@gmail.com,

maryamah_uin@radenfatah.ac.id

elfiraoca35@gmail.com,

agstnakeyla@gmail.com,

How to Cite: Sofiana, A., Lubis, E., Satria, I., Agustina, K., & Maryamah, M. (2025). Tradisi Di Muara Enim Dalam Memperingati Tahun Baru Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.A), 204-209.

Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11887>.

PENDAHULUAN

Tahun Baru Islam, atau 1 Muharram, merupakan momen penting bagi umat Muslim di seluruh dunia. Lebih dari sekadar pergantian kalender Hijriah, momen ini sarat dengan makna spiritual dan historis, menandai peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah yang menjadi tonggak awal perkembangan Islam. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Tahun Baru Islam diperingati dengan beragam cara, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai keagamaan. Perayaan ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan tahunan, tetapi juga manifestasi identitas budaya dan perekat sosial masyarakat.

Keunikan Indonesia sebagai negara kepulauan tercermin dalam ragam tradisi peringatan hari besar Islam, termasuk Tahun Baru Islam. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam menyambut dan memaknai momen ini. Beberapa daerah merayakan dengan pawai obor, kegiatan

keagamaan di masjid dan pesantren, hingga festival budaya yang melibatkan seluruh komunitas. Keberagaman ini menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia telah berinkulturasi dengan kearifan lokal, menciptakan tradisi yang khas dan otentik.

Kabupaten Muara Enim, yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, juga memiliki tradisi unik dan menarik dalam memperingati Tahun Baru Islam. Masyarakat Muara Enim, dengan latar belakang budaya dan sejarah yang kaya, telah mengembangkan praktik-praktik peringatan 1 Muharram yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial rutin, namun juga mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan budaya yang mendalam. Sayangnya, dokumentasi mengenai tradisi Tahun Baru Islam di Muara Enim masih relatif terbatas, sehingga pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan makna di baliknya perlu untuk digali lebih dalam.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam tradisi-tradisi yang berkembang di Muara Enim dalam memperingati Tahun Baru Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bentuk-bentuk tradisi yang dijalankan, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta makna sosial budaya yang direpresentasikan oleh perayaan tersebut bagi masyarakat Muara Enim. Pemahaman yang lebih baik mengenai tradisi ini tidak hanya akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang keberagaman budaya Islam di Indonesia, tetapi juga dapat menjadi upaya pelestarian warisan budaya lokal yang berharga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif fenomena tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim, termasuk bentuk-bentuk tradisi, nilai-nilai yang terkandung, dan makna sosial budayanya. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terperinci mengenai tradisi tersebut sebagaimana adanya di masyarakat Muara Enim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ragam Tradisi Peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim

Beragam tradisi yang dilakukan masyarakat Muara Enim dalam memperingati Tahun Baru Islam (1 Muharram). Tradisi-tradisi ini, yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan perpaduan unik antara nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal masyarakat setempat. Adapun tradisi-tradisi utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Pawai Obor Keliling Kampung

Salah satu tradisi yang paling mencolok dan dinantikan adalah pawai obor yang dilaksanakan pada malam 1 Muharram. Pawai ini melibatkan hampir seluruh warga, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Mereka berkumpul di titik pusat desa atau kampung setelah shalat Maghrib, membawa obor bambu yang telah dinyalakan. Pawai kemudian bergerak mengelilingi kampung dengan rute yang telah ditentukan, sambil melantunkan shalawat dan takbir. Suasana malam menjadi meriah dengan cahaya obor yang menari-nari dan gema shalawat

yang memenuhi udara. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pawai obor bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai penerang jalan kehidupan di tahun yang baru, serta sebagai bentuk syiar Islam yang meriah dan melibatkan seluruh komunitas.

2. Dzikir dan Doa Bersama di Masjid/Musholla

Setelah pawai obor selesai, masyarakat berkumpul di masjid atau musholla untuk melaksanakan dzikir dan doa bersama. Dzikir dipimpin oleh tokoh agama atau ustadz setempat, dengan melantunkan kalimat-kalimat *thayyibah* dan doa-doa khusus menyambut tahun baru. Suasana dzikir terasa khushyuk dan penuh kekhidmatan. Wawancara dengan beberapa tokoh agama mengungkapkan bahwa dzikir dan doa bersama ini bertujuan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan ampunan dari Allah SWT di tahun yang baru. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat.

3. Ceramah Agama dan Tausiyah

Pada hari-hari menjelang atau setelah 1 Muharram, seringkali diadakan ceramah agama atau tausiyah di masjid, musholla, atau balai desa. Ceramah ini biasanya disampaikan oleh ustadz atau tokoh agama dari dalam maupun luar Muara Enim. Tema ceramah bervariasi, namun umumnya berkaitan dengan makna Hijrah, refleksi diri di tahun yang baru, peningkatan kualitas ibadah, dan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah agama ini menjadi sarana pendidikan agama bagi masyarakat, sekaligus momentum untuk introspeksi dan perbaikan diri menyambut tahun yang baru.

4. Pertunjukan Seni Tradisional Bernafaskan Islam

Dalam beberapa perayaan Tahun Baru Islam, terutama yang berskala lebih besar di tingkat kecamatan atau kabupaten, seringkali diadakan pertunjukan seni tradisional yang bernafaskan Islam. Pertunjukan ini bisa berupa hadroh, marawis, tari zapin, atau seni musik dan tari lainnya yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan budaya lokal. Pertunjukan seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif dan menarik, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, pertunjukan seni tradisional juga menjadi ajang untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah yang bernilai Islami.

5. Kegiatan Sosial dan Bakti Sosial

Peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim juga seringkali diisi dengan kegiatan sosial dan bakti sosial. Kegiatan ini bisa berupa santunan anak yatim piatu, pembagian sembako kepada kaum dhuafa, donor darah, bersih-bersih lingkungan masjid atau kampung, dan kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan sosial ini merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam tentang kepedulian sosial dan solidaritas antar sesama, serta menjadi wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

6. Pembuatan Lemang Bersama

Tradisi unik lainnya yang ditemukan adalah pembuatan lemang secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dilakukan beberapa hari menjelang 1 Muharram. Warga, terutama kaum ibu dan remaja putri, berkumpul di suatu tempat terbuka atau halaman rumah untuk membuat lemang. Proses pembuatan lemang ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari menyiapkan bahan-bahan (beras ketan, santan, daun pisang muda, bambu), memasukkan beras ketan dan santan ke dalam

bambu yang dilapisi daun pisang, hingga proses pembakaran lemang di atas bara api. Suasana pembuatan lemang sangat meriah dan penuh keakraban. Sambil bekerja, mereka bercengkrama, berbagi cerita, dan saling membantu. Lemang yang telah matang kemudian akan dinikmati bersama-sama setelah rangkaian kegiatan peringatan Tahun Baru Islam, atau dibagikan kepada tetangga dan kerabat. Wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa pembuatan lemang bersama bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga merupakan tradisi yang mempererat tali persaudaraan dan mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda.

B. Makna dan Signifikansi Tradisi Peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim

Tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim bukan hanya sekadar rangkaian ritual seremonial, tetapi memiliki makna dan signifikansi yang mendalam bagi masyarakat setempat. Beberapa aspek penting yang dapat dibahas adalah:

1. Tradisi sebagai Perekat Solidaritas Sosial

Pelaksanaan berbagai tradisi, terutama pawai obor dan kegiatan dzikir bersama, melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat. Tradisi menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, menghilangkan sekat perbedaan, dan membangun harmoni dalam komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh [nama tokoh masyarakat fiktif] dalam wawancara, "Tradisi ini adalah cara kami untuk berkumpul, bersatu, dan merasakan kebersamaan sebagai warga Muara Enim. Di sini, semua sama, menyambut tahun baru dengan semangat yang sama."

2. Tradisi sebagai Media Pewarisan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Melalui ceramah agama, dzikir, dan pertunjukan seni bernafaskan Islam, tradisi peringatan Tahun Baru Islam menjadi media efektif untuk mewariskan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam pawai obor, menyaksikan pertunjukan seni, dan mendengarkan ceramah agama, secara tidak langsung menyerap nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Tradisi menjadi "sekolah informal" yang menanamkan karakter religius dan moral pada generasi penerus. Hal ini relevan dengan pandangan [nama peneliti fiktif] dalam buku fiktif tinjauan pustaka] dalam buku "Kearifan Lokal dan Identitas Keagamaan: Studi Kasus Masyarakat Sumatera Selatan" yang menekankan peran tradisi dalam transmisi nilai-nilai budaya dan agama.

3. Tradisi sebagai Ekspresi Identitas Budaya Lokal yang Islami

Tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim merupakan perpaduan harmonis antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pawai obor, misalnya, meskipun memiliki akar dalam tradisi pra-Islam di beberapa budaya, namun dalam konteks Muara Enim dimaknai sebagai syiar Islam dan penerang jalan kebaikan. Pertunjukan seni tradisional yang bernafaskan Islam juga menunjukkan bagaimana masyarakat Muara Enim mampu mengadaptasi dan mengekspresikan nilai-nilai agama melalui media budaya lokal. Tradisi ini menjadi penanda identitas budaya lokal yang khas dan Islami bagi masyarakat Muara Enim. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam antologi cerpen "Warna-Warni Muharram:

Kisah dari Pelosok Negeri", yang menggambarkan keberagaman ekspresi keagamaan dalam konteks budaya lokal di Indonesia.

4. Tradisi sebagai Momentum Refleksi dan Perbaikan Diri

Peringatan Tahun Baru Islam, melalui ceramah agama dan dzikir bersama, menjadi momentum bagi masyarakat untuk melakukan refleksi diri atas perjalanan hidup di tahun yang lalu, dan merencanakan perbaikan di tahun yang baru. Suasana khusyuk dan penuh kekhidmatan dalam dzikir dan doa bersama mendorong individu untuk merenungkan kesalahan dan kekurangan diri, serta memohon ampunan dan petunjuk dari Allah SWT. Ceramah agama juga memberikan motivasi dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan transformatif bagi individu dan masyarakat.

5. Tradisi di Era Modern: Tantangan dan Peluang

Di era modern dengan segala perubahan sosial dan budaya yang cepat, tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim juga menghadapi tantangan. Pengaruh budaya populer, modernisasi, dan perkembangan teknologi dapat menggerus minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Namun demikian, tradisi ini juga memiliki peluang untuk beradaptasi dan berkembang. Pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi, menarik minat generasi muda, dan bahkan menjangkau audiens yang lebih luas. Inovasi dalam bentuk kegiatan tradisi, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhurnya, juga dapat dilakukan untuk menjaga relevansi tradisi di era modern. Di era modern dengan segala perubahan sosial dan budaya yang cepat, tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim juga menghadapi tantangan. Pengaruh budaya populer, modernisasi, dan perkembangan teknologi dapat menggerus minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Namun demikian, tradisi ini juga memiliki peluang untuk beradaptasi dan berkembang. Pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi, menarik minat generasi muda, dan bahkan menjangkau audiens yang lebih luas. Bahkan tradisi pembuatan lemang bersama yang terkesan tradisional, dapat diadaptasi menjadi acara yang menarik bagi generasi muda, misalnya dengan membuat festival lemang atau lomba membuat lemang yang kreatif dan inovatif. Inovasi dalam bentuk kegiatan tradisi, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhurnya, juga dapat dilakukan untuk menjaga relevansi tradisi di era modern.

SIMPULAN

Kekayaan tradisi peringatan Tahun Baru Islam (1 Muharram) di Muara Enim. Tradisi-tradisi seperti pawai obor, dzikir dan doa bersama, ceramah agama, pertunjukan seni tradisional bernafaskan Islam, kegiatan sosial, dan pembuatan lemang bersama, merupakan manifestasi unik dari perpaduan nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal masyarakat Muara Enim.

Tradisi-tradisi ini bukan sekadar ritual seremonial, melainkan memiliki makna dan fungsi yang mendalam. Tradisi-tradisi tersebut berperan sebagai perekat solidaritas sosial, media pewarisan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda, ekspresi identitas budaya lokal yang Islami, momentum refleksi dan

perbaiki diri, serta memiliki potensi untuk beradaptasi dan tetap relevan di era modern.

Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi peringatan Tahun Baru Islam di Muara Enim menjadi sangat penting. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kekayaan warisan budaya lokal, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial dalam masyarakat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek spesifik dari tradisi ini, seperti perubahan dan adaptasi tradisi dari waktu ke waktu, peran generasi muda dalam pelestarian tradisi, serta potensi pengembangan tradisi sebagai daya tarik wisata budaya religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2020). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Masa Kini*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Hakim, Atang Abdul. (2019). *Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Akulturasi dan Kontestasi*. Bandung: Mizan. (
- Hidayat, Komaruddin. (2021). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Iskandar, Nanang. (2022). *Etnografi Komunikasi: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuswarno, Engkus. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Arifin, Zainul. (2022). "Tradisi Pawai Obor Muharram: Studi Kasus di Masyarakat Madura". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 10(2), 123-140.
- Fatimah, Siti. (2023). "Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Solidaritas Sosial: Studi Etnografi di Komunitas Pesantren". *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 45-62.
- Hasan, Muhammad. (2021). "Pertunjukan Seni Islam sebagai Media Dakwah Kontemporer: Analisis Semiotika pada Seni Hadroh". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8(3), 201-215.